

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI KELAS XII SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 DENPASAR DI KOTA DENPASAR

N.M. Rumiati¹, N. Martha², G. Artawan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: made.rumiati@pasca.undiksha.ac.id,
nengahmartha@yahoo.com, gartawan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap siswa kelas XII SMKN 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII. Objek penelitian ini adalah sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, observasi, wawancara. Cara menganalisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) upaya guru dengan menerapkan metode pembelajaran berpuat pada guru dan berpusat pada siswa. (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa, yaitu faktor fisiologis, psikologis, faktor sosial. (3) Kendala-kendala dihadapi guru, yaitu mengaitkan komponen-komponen pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran sebagai usaha meningkatkan sikap siswa. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa, ada kendala-kendala saat meningkatkan sikap siswa. Disarankan kepada guru, agar meningkatkan upaya dan cara mengajar,

Kata kunci: sikap siswa, pembelajaran, sastra Indonesia.

Abstract

This research aims for describing students attitude on class XII SMKN 1 Denpasar to learning literature. The subject is the students class XII SMKN 1 Denpasar. The object is students attitude to learning literature, The data collection method is used are documentation, observation, interview. Data analysis method, those are reduction, data report, conclusion and verification. The result of research shows (1) the teacher effort those are applying teacher centered method, student centered method. (2) Factors that influence, those are physiological factor, psychological factor, social factor. (3) Teacher constrains is when take a relation on the each of learning components. It can be concluded that the teacher applied several learning method as an effort of improving students attitude. There are factors influence to students attitude, there are constrains when improving students attitude. It is suggested to teacher for improve more the effort and teaching method.

Keywords: students attitude, learning, Indonesian literature.

PENDAHULUAN

Sikap memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru. Sebaliknya, sikap negatif akan memengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedikit berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di SMK siswa lebih banyak dihadapkan dengan dunia kerja atau praktik kerja industri atau disebut dengan singkatannya (PRAKRIK). SMK bisa dikatakan praktik industrinya lebih banyak daripada akademiknya. Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih banyak kenonsastra, karena siswa diajarkan untuk praktik dalam surat-menyurat, bernegosiasi dalam dunia kerja, dan lain-lain. Khususnya untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas XI SMK disebut dengan berkomunikasi bahasa Indonesia setara tingkat Unggul. Silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK sertakompetensi dasar (KD) yang pertama dan kedua, lebih banyak membahas masalah sastra, yaitu KD pertama berbunyi “ Nomor 3.1 Menyimak untuk memahami secara kreatif teks seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana”. Pada bagian ini masalah teks seni berbahasa antara lain terdapat: prosa (misalnya: cerpen, novel, roman), puisi, dan drama/film. Selain itu, seni berbahasa sering kita temukan juga dalam berpidato, khotbah, dan iklan.

Di dalam bentuk karya sastra prosa, misalnya siswa diharapkan mampu untuk menentukan unsur intrinsik prosa (tema, alur/plot, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan pesan/amanat) serta meresensi novel atau cerpen. Dalam puisi, siswa dapat menentukan unsur intrinsik puisi dan memparafrase puisi. Selain prosa dan puisi,

bentuk karya sastra lain juga menyenggang masalah drama. Dalam karya sastra drama, secara garis besarnya ada dua aspek, yaitu aspek sastra dan aspek pementasan. Pada aspek sastra: membahas masalah unsur intrinsik drama dan ini hampir sama dengan unsur intrinsik prosa. Sedangkan pada aspek pementasan: ada unsur *setting* panggung, pemeran/pemain, dialog, monolog, akting, bloking, dan tata artistik. Dalam sastra drama, siswa dihadapkan untuk mampu meresensi drama. Format resensi drama antara lain: A) pendahuluan, judul, penulis skenario, sutradara, produser, tanggal pementasan dan di mana pementasannya, para pemain (aktor/aktris) serta sinopsis ceritanya. B) Pada isi resensi atau cerita drama membahas masalah: tema, alur, setting, pesan/amanat, pemeran, akting, bloking, percakapan/dialog, tata artistik, gaya bahasa. C) Kesimpulan, ini meliputi penilaian secara umum tentang drama/film tersebut, di mana letak keistimewaan/kelebihannya dan kekurangan cerita tersebut. Apakah cukup baik dan layak untuk ditonton. Sedangkan untuk KD yang kedua berbunyi “Mengapresiasi sastra secara kritis dan kreatif seni berbahasa dan teks ilmiah sederhana”. Materi bagian ini membahas apresiasi teks seni berbahasa yang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memahami karya bermedia bahasa dengan sungguh-sungguh sehingga timbul penghargaan terhadap karya itu, karena sadar akan keindahan dan kehalusannya. Keindahan suatu karya terwujud oleh adanya makna, rasa, atau amanat yang disampaikan secara terselubung dengan memanfaatkan struktur tata bahasa dan pilihan kata/ungkapan sehingga melahirkan majas, rima, ritma, peribahasa, asosiasi, dan imajinasi (daya bayang).

Pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara yang menarik, bukan dengan cara yang telah biasa didapatkan anak-anak saat belajar. Karena sastra merupakan kebebasan dalam berkreasi dan menyalurkan aspirasi baik

dalam kata-kata maupun gerakan. Maka, dalam pembelajaran karya sastra, baik cerpen atau puisi, guru dapat mengajarkannya dengan cara yang menarik. Cara menarik dalam penyajian pembelajaran sastra pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengajak siswa ke luar kelas untuk mengganti suasana atau untuk memilih suasana yang mampu mendukung pembelajaran sastra, sampai pada penggunaan media yang mendukung pembelajaran tersebut (gitar pada musikalisasi puisi, dan alat-alat yang dapat menimbulkan bunyi sehingga menghidupkan dalam pembelajaran sastra itu sendiri).

Akan tetapi, yang perlu diingat adalah berapa banyak pun cara yang dilakukan maupun berapa banyak pun media yang digunakan tidak akan dapat efektif apabila guru itu sendiri tidak mampu menggunakan dirinya sebagai media utama yang memiliki peran yang sangat besar dalam menjamin tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pertama-tama yang perlu dibenahi dalam pengajaran sastra dan penanaman nilai-nilai positif adalah guru itu sendiri. Guru haruslah seseorang yang berkompeten di bidangnya. Seseorang yang memiliki kesadaran penuh dalam mengabdikan dirinya untuk mengarahkan anak didik ke arah yang lebih baik. Jika hal tersebut telah dibenahi, maka penggunaan media apapun akan berkesan pada siswa karena siswa tertarik pada performansi guru mereka. Dengan demikian, interaksi antara siswa dan guru dapat berjalan lancar.

Apabila semua itu dapat dilaksanakan, tentu terwujudnya apresiasi terhadap pembelajaran sastra itu sendiri. Apresiasi dapat bersifat verbal, dapat pula kinetik. Verbal artinya berhubungan dengan kata atau ucapan, sedangkan kinetik artinya berhubungan dengan gerak. Selain itu, apresiasi dapat bersifat reseptif dapat pula produktif. Bersifat reseptif misalnya mendengarkan, membaca atau menonton sehingga memahami dan menikmati karya tersebut. Sedangkan

bersifat produktif, misalnya membaca indah/nyaring (objeknya puisi, prosa atau drama), bermain peran (dramatisasi; objeknya naskah drama), memparafrasa, menyandur, membuat resensi/ulasan. Dari kedua kompetensi dasar (KD) di atas yang menjadi pedoman dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, mengharuskan seorang guru lebih dominan mengajarkan sastra kepada siswanya. Berdasarkan pengalaman saya sebagai pengajar di SMK Negeri 1 Denpasar, siswa tampak kurang antusias dalam pembelajaran sastra. Dalam hal ini, sikap siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia diduga berdampak negatif dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia.

Siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran Sastra Indonesia ditunjukkan oleh: (1) siswa kurang tertarik dalam menyimak karya sastra, (2) siswa sangat minim kemampuannya dalam menulis karya sastra; karena menurut mereka tidak menarik, (3) apabila siswa diberikan tugas untuk menulis sebuah karya sastra, siswa cenderung mengeluh dan tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, dan (4) siswa berpandangan bahwa pembelajaran Sastra Indonesia merupakan beban, karena dalam kesehariannya siswa-siswa SMK bergelut dengan keterampilan. Di samping itu, siswa belum dapat memaknai dan memerankan peran penting dalam belajar sastra. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kurang antusiasnya siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Untuk membuktikan dugaan itu dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, maka perlu kiranya dikaji lewat sebuah penelitian.

Cage dan Barliner (dalam Rudianto dan Nurjaya, 2004: 8) menyebutkan bahwa sikap erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sikap adalah perasaan senang-tidak senang, setuju-tidak setuju terhadap sesuatu (Rudianto dan Nurjaya, 2004: 8).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu (1) upaya apa

sajakah yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia?, (2) faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap sikap siswa kelas XII dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Denpasar?, dan (3) kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi guru untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar? Adapun tujuan penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran sastra, yaitu (1) untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar dalam pembelajaran Sastra Indonesia, (2) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap sikap siswa kelas XII dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Denpasar, dan (3) untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru untuk menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Pendekatan metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara objektif sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Rancangan penelitian deskriptif ini dipilih oleh peneliti untuk memberikan suatu penggambaran yang jelas mengenai upaya meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan

wawancara. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang hanya menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek. Pengumpulan data dalam penelitian deskriptif ini hanya untuk menjawab pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan keadaan yang terjadi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sejalan dengan itu, Usman dan Akbar (2006:86) menyebutkan bahwa ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif. Ketiga langkah yang dimaksud, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, prosedur pengolahan data juga dilakukan dengan ketigalangkah tersebut, yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang data yang tidak perlu. Data yang diperoleh di lapangan tentunya cukup banyak. Untuk itu, perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci serta perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan direduksi dan dihilangkan bagian-bagian yang tidak penting yang tercatat secara tidak sengaja saat melakukan pengumpulan data, sehingga diperoleh data-data pokok yang berhubungan dengan penelitian, yaitu data tentang upaya meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia,

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada tahap awal setelah semua data terkumpul. Apabila data yang diperoleh pada tahap pengumpulan, baik melalui observasi, dokumentasi, maupun wawancara, menyimpang dari yang dibutuhkan, maka data tersebut akan diabaikan. Pada tahap reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Tahap selanjutnya, yaitu penyajian data. Pada tahap ini akan disajikan data yang berupa informasi yang sudah disusun secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk menarik suatu simpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:249) bahwa dengan menyajikan data, akan memudahkan untuk memahami hal-hal yang terjadi serta melaksanakan kerja selanjutnya, yaitu menarik suatu simpulan. Langkah terakhir dalam analisis data deskriptif kualitatif adalah pengambilan keputusan yang didasarkan pada hasil temuan yang ditemukan di lapangan. Simpulan yang dibuat dapat memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Pada tahap penarikan simpulan sesuai dengan hasil data yang diperoleh dan telah melalui proses analisis data, yang meliputi reduksi data dan penyajian data. Dalam proses ini akan disimpulkan mengenai upaya meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia. Untuk mendapatkan hasil simpulan yang meyakinkan, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap keseluruhan proses analisis data.

HASIL PENELITIAN

PEMBAHASAN

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai upaya guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, yaitu peneliti menggunakan metode observasi. Saat peneliti melakukan observasi ketika guru mengajar, kegiatan pendahuluan hingga kegiatan akhir sudah dilakukan guru dengan baik. Guru menjelaskan pengertian cerpen, unsur-unsur yang membangun cerpen, dan contoh cerpen. Hal itu membuktikan bahwa guru menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Ketika guru menjelaskan pengertian cerpen, guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, sehingga terjadinya interaksi satu arah dengan tujuan pemahaman (kognitif) siswa lebih berkembang.

Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Berkenaan dengan pertanyaan yang timbul tersebut bersumber dari guru, maka terlihat bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini merupakan salah satu metode yang digunakan guru menumbuhkan sikap (konatif) siswa.

Guru mendisiplinkan siswanya dengan cara memberikan teguran secara verbal. Situasi yang terjadi ketika guru mencoba mendisiplinkan siswa karena kurang memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan bahwa guru kembali menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru untuk menyadarkan siswa agar tidak mengulangi perilaku/sikap (konatif) tersebut. Guru mendisiplinkan siswa merupakan salah satu indikator penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

Selain itu, terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud terjadi saat siswa menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Itu berarti, metode yang diterapkan oleh guru merupakan metode yang

berpusat pada siswa. Sesuai dengan komponen-komponen pembentuk sikap, bahwa hal tersebut mengarah pada komponen kognisi. Komponen kognisi yang merupakan konsistensi diri dari kepercayaan seseorang terhadap konsep objek yang dihadapi. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Hal ini berarti, siswa menerima pertanyaan guru, serta memberikan jawaban sesuai dengan kepercayaan atau kognitif yang dimiliki.

Guru juga menerapkan strategi yang berpusat pada siswa melalui tayangan sebuah film yang berjudul *Laskar Pelangi*, kemudian siswa memperhatikan film tersebut serta mencari unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam film. Dengan menggunakan media tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kelengkapan kondusif. Hal ini dikarenakan bahwa film yang ditayangkan tersebut merupakan film yang banyak disukai oleh siswa. Di samping itu, strategi pembelajaran dengan menggunakan media film merupakan strategi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, dengan menayangkan film dalam pembelajaran sastra, perhatian siswa menjadi terfokus dan lebih intensif mengikuti pelajaran. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan adanya komponen kognisi. Komponen kognisi atau komponen perilaku ini berhubungan dengan tindakan atau perilaku seseorang terhadap orang lain yang ditunjukkan melalui sikap sehari-hari. Hal ini berarti, siswa bersedia dan menunjukkan sikap atau perilaku yang positif terhadap kegiatan yang diberikan oleh guru, yaitu mencari unsur-unsur intrinsik dari film *Laskar Pelangi*.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran yang akan dibahas, serta siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan komentarnya terhadap materi pelajaran. Hal itu menunjukkan strategi yang diterapkan oleh guru ialah strategi yang berpusat pada siswa. Ada beberapa siswa yang keliru dalam menyampaikan

pendapatnya, namun dengan antusias siswa yang lain memberikan masukan terhadap pendapat yang keliru tersebut. Hal ini juga mencerminkan adanya komponen afektif dan kognisi. Itu berarti bahwa siswa menunjukkan kebersediaannya untuk mengikuti proses belajar-mengajar, yang dalam hal ini ialah diskusi kelompok. Perilaku dan emosional siswa ketika diskusi mengindikasikan bahwa siswa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Di samping itu, siswa yang sebelumnya menunjukkan sikap yang kurang positif terhadap pembelajaran menjadi lebih terfokus perhatiannya terhadap materi yang didiskusikan.

Terjadi pula kegiatan sumbang saran yang menandakan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa. Sumbang saran terlihat ketika siswa dipersilakan oleh guru untuk memberikan saran terhadap pembacaan cerpen. Hal itu menunjukkan adanya unsur pembentuk sikap yang diasah oleh guru, unsur tersebut adalah kognisi.

Guru menerapkan strategi yang berpusat pada guru ketika melakukan demonstrasi terkait dengan materi yang dibahas. Hal itu terlihat ketika guru membacakan sebuah cerpen di depan kelas. Saat pembacaan cerpen tersebut, semua siswa memperhatikan dengan seksama. Karena itu, tepatlah apabila guru dikatakan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Di samping itu, kegiatan tersebut lebih mengarah pada emosi atau unsur afektif terkait sikap siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang cerpen. Awalnya, siswa terlihat kesulitan menjawabnya. Akan tetapi, setelah siswa diberikan lebih banyak waktu, akhirnya mereka mampu menjawab pertanyaan tersebut sendiri meskipun diperlukan klarifikasi dari guru. Proses ini lebih mengacu pada komponen kognisi. Hal ini dikarenakan adanya konsistensi diri

dari kepercayaan seseorang terhadap konsep objek yang dihadapi. Artinya, siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan kognitif atau pengetahuan yang dimilikinya yang menjadikannya percaya terhadap apa yang ia ketahui.

Terjadinya diskusi juga memperlihatkan adanya strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Diskusi terjadi ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang dibahas dalam diskusi. Siswa berdiskusi dengan rekan-rekan kelompoknya dalam pengawasan guru. Jadi, dalam tahap ini, guru menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Sastra

Indonesia. Seperti halnya pemaparan sebelumnya, bahwa komponen afeksi menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek, sedangkan komponen konasi atau komponen perilaku berhubungan dengan tindakan atau perilaku seseorang terhadap orang lain yang ditunjukkan melalui sikap sehari-hari. Kedua komponen ini terlihat pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa, yaitu dalam kegiatan diskusi.

Selain pencatatan dokumen dan observasi, data penelitian juga diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa pada pembelajaran Sastra Indonesia. Dalam hal ini, banyak faktor yang dapat memengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sastra. Pada saat pembelajaran sastra berlangsung, sikap yang kurang positif yang ditunjukkan oleh siswa dikarenakan oleh faktor-faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu/siswa, seperti keadaan jasmani maupun keadaan fungsi jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi sikap dalam melakukan

aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Selain itu, keadaan fungsi jasmani selama proses belajar berlangsung juga dapat memengaruhi sikap di dalam proses belajar-mengajar. Peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra.

Selanjutnya, terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Dari berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, terdapat beberapa kendala yang dirasakan guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra di kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar adalah pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru mengalami kesulitan ketika menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Misalnya, ketika memilih materi agar mudah dan gampang dicerna oleh siswa. Guru sedapat mungkin agar dapat mencari materi yang mudah untuk dipahami. Begitu juga dalam menentukan langkah-langkah dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan suasana kelas agar selalu menyenangkan, sehingga perlu pemikiran yang inovatif untuk mencari bahan-bahan yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Begitu pula dalam mengondisikan suasana kelas ketika baru memasuki ruang kelas. Guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan ketika guru memasuki kelas agar siswa merasa betah untuk mengikuti pembelajaran sastra.

Sesuai dengan pemaparan tersebut, terkait dengan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra memang kurang positif. Untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sastra, guru telah melakukan berbagai upaya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar, bahwa guru telah menerapkan beberapa metode untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia. Dalam hal ini, guru telah menerapkan beberapa metode untuk meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia. Metode yang diterapkan oleh guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal itu dibuktikan saat guru menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan indikator strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Gulo (2002:11) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, guru berlaku sebagai sumber informasi yang berusaha mengalihkan pengetahuannya kepada peserta didik dan menyampaikan keterangan atau informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, terlihat ketika terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud terjadi saat siswa menemukan jawaban sendiri atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, di sisi lain guru juga memberikan bimbingan kepada siswa ketika menjawab.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran sastra, bahwa sikap siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik

individu/siswa, seperti keadaan jasmani maupun keadaan fungsi jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi sikap dalam melakukan aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, keadaan jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Dari berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, terdapat beberapa kendala yang dirasakan guru ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra di kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar adalah pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru mengalami kesulitan ketika menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Misalnya, ketika memilih materi agar mudah dan gampang dicerna oleh siswa. Guru sedapat mungkin agar dapat mencari materi yang mudah untuk dipahami. Begitu juga dalam menentukan langkah-langkah dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam mengondisikan suasana kelas agar selalu menyenangkan, sehingga perlu pemikiran yang inovatif untuk mencari bahan-bahan yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Begitu pula dalam mengondisikan suasana kelas ketika baru memasuki ruang kelas. Guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang menyenangkan ketika guru memasuki kelas agar siswa merasa betah untuk mengikuti pembelajaran sastra.

Dalam menerapkan suatu metode dalam pembelajaran sastra, ada beberapa kesulitan yang dirasakan guru ketika

menerapkan metode pembelajaran. Metode yang digunakan guru saat pembelajaran sastra ialah metode inkuiri. Kesulitan yang dirasakan guru ketika menerapkan metode tersebut, yaitu perhatian siswa yang belum terfokus. Guru mengatakan bahwa siswa di kelas XII sangat beragam dari segi minat dan kemampuannya. Ada yang sangat antusias, ada yang biasa saja, bahkan ada yang susah diatur. Siswa yang antusias memang tergolong siswa yang pintar dalam mata pelajaran lain. Minat dan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah. Dalam memilih teman kelompok pun mereka biasanya hanya menjadi satu dan tidak mau berbaur dengan teman yang lain. Oleh karena itu, guru mempersilahkan siswa untuk mencari teman kelompok, guru menyarankan agar jangan terpaku pada teman dekat.

Dengan adanya kesulitan tersebut, tentunya harus ada cara yang digunakan agar kesulitan/permasalahan tersebut dapat dipecahkan. Cara untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan suatu metode adalah memberikan pertanyaan pada siswa yang ribut. Biasanya siswa sering ribut jika mengikuti pelajaran yang tidak disenanginya. Kalau keadaannya seperti itu, yang harus dilakukan adalah memberikan mereka pertanyaan satu per satu, sehingga siswa yang awalnya ribut tidak akan mengulangi sikapnya lagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006: 113) bahwa masalah-masalah dalam pembelajaran akan timbul tidak hanya dari guru yang mengajar, tetapi juga dari anak didik atau siswa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pada siswa. Selain memberikan pertanyaan kepada siswa yang ribut, guru juga menegurnya. Akan tetapi, guru menegur siswa dengan dengan cara yang positif. Misalnya, salah satu siswa ada yang ribut, sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lainnya. Melihat keadaan seperti itu, guru akan memanggilnya untuk diberikan arahan. Jadi, teknik seperti itu yang diterapkan guru dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia, yaitu menerapkan metode yang memang dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru Bahasa Indonesia menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia. Dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran tersebut, keadaan kelas menjadi terkontrol dan kondusif, sehingga kegiatan belajar mengajar pun dapat berjalan dengan baik.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa pada pembelajaran Sastra Indonesia, antara lain situasi kelas yang tidak kondusif, konsentrasi siswa yang tidak terfokus, dan faktor-faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu/siswa, seperti keadaan jasmani maupun keadaan fungsi jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi sikap dalam melakukan aktivitas belajar seseorang. Selain itu, faktor psikologis juga sangat memengaruhi sikap siswa, seperti kecerdasan siswa, motifasi, minat, dan bakat. Faktor lain, seperti faktor sosial, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan di dalam keluarga juga sangat memengaruhi sikap siswa di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran sastra.

Ada banyak kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, antara lain saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mengalami kesulitan ketika menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Kendala lain, yaitu ketika menerapkan suatu metode dalam pembelajaran sastra,

ada beberapa kesulitan yang dirasakan guru ketika menerapkan metode pembelajaran. Metode yang digunakan guru saat pembelajaran sastra ialah metode inkuiri. Kesulitan yang dirasakan guru ketika menerapkan metode tersebut, yaitu perhatian siswa yang belum terfokus. Di samping itu, alokasi waktu juga menjadi kendala saat pembelajaran sastra. Dalam hal ini, alokasi waktu sebenarnya tidak mencukupi dalam pelajaran sastra, khususnya cerpen. Akan tetapi, waktu yang tersedia harus dioptimalkan agar mencukupi hingga pelajaran berakhir. Hal itu dikarenakan jumlah jam pelajaran untuk Bahasa Indonesia sangat minim, karena sekolah tersebut adalah sekolah kejuruan. Selain alokasi waktu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Salah satunya adalah memberikan penilaian untuk masing-masing siswa. Guru beranggapan bahwa tempatnya mengajar adalah sekolah kejuruan, jadi basik siswa bukanlah sastra, sehingga guru masih adanya keraguan dalam memberikan nilai.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang telah peneliti jabarkan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini, peneliti memberikan saran terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran Sastra Indonesia. Sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan sikap siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Denpasar terhadap pembelajaran Sastra Indonesia, yaitu guru menerapkan metode yang memang dapat memberikan kontribusi yang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Denpasar lebih meningkatkan upaya dan cara mengajar, baik dari penerapan suatu metode pembelajaran maupun strategi-strategi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Selain menerapkan suatu metode di dalam proses pembelajaran, khususnya di dalam kelas, guru juga dapat mendesain pembelajaran di luar kelas. Hal itu akan lebih meningkatkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sastra di sekolah kejuruan.

Berbagai faktor dapat berpengaruh terhadap sikap siswa pada pembelajaran Sastra Indonesia, seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis. Selain itu, faktor lain, seperti faktor sosial, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan di dalam keluarga juga sangat memengaruhi sikap siswa di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran sastra. Sesuai dengan hal tersebut, disarankan kepada guru agar lebih memperhatikan kondisi siswanya saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu juga menuntut pemilihan materi pelajaran yang semenarik mungkin agar siswa menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran.

Secara umum, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, yaitu ketika menerapkan suatu metode dalam pembelajaran sastra, ada beberapa kesulitan yang dirasakan guru ketika menerapkan metode pembelajaran. Di samping itu, alokasi waktu juga menjadi kendala saat pembelajaran sastra. Selain alokasi waktu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengevaluasi sikap siswa terhadap pembelajaran sastra. Salah satunya adalah memberikan penilaian untuk masing-masing siswa. Sesuai dengan penjelasan tersebut, disarankan kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XII SMK Negeri 1 Denpasar agar lebih mengembangkan wawasannya mengenai metode-metode pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dikuasai mengingat pemahaman terhadap suatu metode pembelajaran sangat menunjang ketika menerapkannya di dalam kelas. Di samping itu, juga akan sangat mudah ketika melakukan kegiatan evaluasi. Apabila suatu metode pembelajaran sudah dikuasai dengan baik, niscaya alokasi waktu tidak lagi menjadi hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Astika, Made. 2007. *Bahasa Rahasia Waria di Kota Singaraja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja
- Awangga, 2007. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta : Pyramid Publisher.
- Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Butler, Christopher. 1995. *Statistika dalam Linguistik*. Bandung: Penerbit ITB
- Djamarah, BA& Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahayana, Maman S. 2007. "Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah" diakses di <http://johnherf.wordpress.com/2007/02/07/bahasa-dan-sastra-indonesia-di-sekolah/>
- Mulyanto, Agus. 2009. *Pengertian Bahasa*. <http://mulyanto.blogdetik.com>. (diakses pada Selasa, 24 Maret 2009 pukul 13.00 Wita)
- Mufidah, Nidah. 2006. "Perilaku Berbahasa Santri Ponpes Darul Hijrah Cindai AlusKabupaten Banjar". KHAZANAH Vol. V. No. 06 November-Desember2006
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Nurkancana, W.,& Sunartana, P.P.N. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Putra, Meirwandina. 2004. "Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri terhadap Bahasa Indonesia. Laporan Penelitian (tidakditerbitkan)". Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Rudiyanto, Razak dan Nurjaya, I Gede. 2004. "Sikap dan Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Bali : Studi Kasus pada Murid Kelas VI SD No.1 Banjar Jawa, SD No.2 Kampung Baru, dan SD NO.1 Baktiseraga di Wilayah Kota Singaraja. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan)". IKIP Negeri Singaraja.
- Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Siskandar. (2008). *Sikap dan Motivasi Sisw dalam kaitan denga Hasil Belajar Matematika di SD*. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/1407208438451.pdf> (online). diakses tanggal 22 Desember 2012.
- Sudjana .1997. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Rosdakarya
- Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguitik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, Teguh. 2011. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Sala: Henary Offset
- Suyanto. 2009. Sikap, Pengukuran dan Prediksi Perilaku. <http://suryanto.blog.unair.ac.id>. (diunduh pada tanggal 28 Oktober 2009, pukul 15.30 Wita)
- Wendra, 2007. *Penulisan Karya Ilmiah (Modul)*. Singaraja : UNDIKSHA.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wikipedia 2008. Sikap. "http://id.wikipedia.org/wiki/Wikipedia_bahasa_Indonesia". (diakses pada Selasa, 24 Maret 2009 pukul 13.00 Wita)

